

PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGOLAHAN KUNYIT PASCA PANEN DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA HERBAL

Sabtanti Harimurti^{1*}, Dyani Primasari Sukamdi², Rahma Artemisia³,
Zelmi Dwi Novita⁴, Satria Amurwa Wijaya⁵, Wahid Fathoni⁶, Joko Supriyanto⁷,
Tri Sunu Handayani⁸, Ismanurrahman Hadi⁹

^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia

^{6,7}Direktorat Riset dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

⁸Program Studi Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

⁹Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Cirebon, Indonesia

sabtanti@umy.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pengembangan produk pariwisata dapat dilakukan melalui kerangka 4A (*Attractions, Accessibility, Amenities, and Ancillary*) dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Desa Semoyo, Kabupaten Gunung Kidul, memiliki potensi alam yang besar dan telah mengembangkan desa wisata melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Untuk memperkuat kapasitas masyarakat, dilakukan program pengembangan Rimpang Kunyit dan Herbal EduPark yang bertujuan meningkatkan pengetahuan warga Kampung Kunyit Kanutan Semoyo tentang pengolahan kunyit pascapanen. Mitra dari kegiatan ini adalah ketua Kampung Kunyit Kanutan, Desa Semoyo. Kegiatan diikuti oleh 37 peserta yang meliputi anggota Pokdarwis dan BUMDes Kampung Kanutan. Program meliputi edukasi dan evaluasi pemahaman menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 pertanyaan. Indikator keberhasilan dilihat dari peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu dari 8,73±1,86 menjadi 8,86±1,42. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta walaupun hanya meningkat 1,5% setelah edukasi. Walaupun hanya sedikit meningkat, namun peningkatan ini mencerminkan bertambahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mendiversifikasi produk berbahan dasar kunyit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CBT efektif dalam memperkuat sumber daya manusia serta mendukung pengembangan Desa Semoyo sebagai desa wisata herbal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengolahan Kunyit Pasca Panen; *Community-Based Tourism*; Desa Wisata Herbal.

Abstract: *Tourism product development can be implemented through the 4A framework (Attractions, Accessibility, Amenities, and Ancillary) using a Community-Based Tourism (CBT) approach. Semoyo Village, located in Gunung Kidul Regency, possesses significant natural potential and has initiated tourism village development through the establishment of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and a Village-Owned Enterprise (BUMDes). To strengthen community capacity, the Turmeric Rhizome and Herbal EduPark development program was conducted to enhance the knowledge of residents of Kampung Kunyit Kanutan Semoyo regarding post-harvest turmeric processing. The partner for this activity is the head of Kampung Kunyit Kanutan in Semoyo Village. The activity was attended by 37 participants, comprising members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and the Village-Owned Enterprise (BUMDes) of Kampung Kanutan. The program consisted of educational activities and knowledge assessments using pre-test and post-test instruments, including 10 questions. The program's success indicator is determined by the increase in post-test scores, that was 8.73±1.86 increased to 8.86±1.42. The results demonstrated an improvement in participants' understanding although only 1.5% of turmeric processing techniques after the educational intervention. Even though the increasing score was little, this improvement reflects increased community capacity to manage and diversify turmeric-based products. These findings indicate that the CBT approach is effective in strengthening human resources and supporting the sustainable development of Semoyo Village as a herbal tourism destination.*

Keywords: *Post-Harvest Turmeric Processing Knowledge; Community-Based Tourism; Herbal Tourism Village.*



Article History:

Received: 20-06-2026

Revised : 03-07-2026

Accepted: 08-07-2026

Online : 01-08-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang saat ini diberdayakan dan dikembangkan untuk mendukung adanya peningkatan pembangunan ekonomi daerah yang sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Genggong et al., 2023; Octivaningsih et al., 2025). Proses pengembangan pariwisata yang kompetitif dilakukan dengan menggunakan prinsip empat aspek dasar yang dikenal sebagai kerangka 4A, yaitu *Attractions* (daya tarik wisata), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas pendukung), dan *Ancillary* (layanan tambahan) (Ismail & Rohman, 2019; Pratiwi, 2023). Keempat aspek ini dapat menjadi tolok ukur utama dalam menilai kesiapan suatu destinasi wisata untuk menarik minat wisatawan secara luas.

Pariwisata akan dapat menarik pangsa pasar dengan baik apabila memenuhi keempat aspek dasar tersebut. Empat aspek dasar paroduk pariwisata tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan mengimplementasikan konsep *Community Based-Tourism* (CBT). CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat (Pradana et al., 2026). Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai destinasi wisata pedesaan di Indonesia maupun di tingkat global dalam upaya pengembangan parawisata berkelanjutan berbasis masyarakat (Asri Nurrahma et al., 2024; Dewi et al., 2023). Konsep CBT dapat diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat dalam konsep *hospitality* maupun *memorable experience*. Pengaplikasian dari keduanya bisa berupa *homestay*, *touring guide* pada lokasi-lokasi tertentu serta adanya produk unggulan yang menjadi ciri khas pariwisata daerah tersebut (Nurrahma et al., 2024).

Desa Semoyo yang terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan sumber daya lokal yang besar namun belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Desa ini dikelilingi oleh berbagai destinasi wisata yang telah berkembang dengan baik, sehingga secara geografis memiliki keunggulan posisi strategis sebagai bagian dari koridor wisata di Kabupaten Gunung Kidul (Setyawati & Setyowati, 2022). Dalam upaya mengoptimalkan potensi tersebut, Pemerintah Desa Semoyo telah menginisiasi langkah-langkah kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pengaktifan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kerjasama antar keduanya merupakan bagian essensial yang diperlukan dalam pengembangan desa serta fondasi awal menuju pengembangan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan (Bagus, 2020; Sitorus & Simanjuntak, 2023).

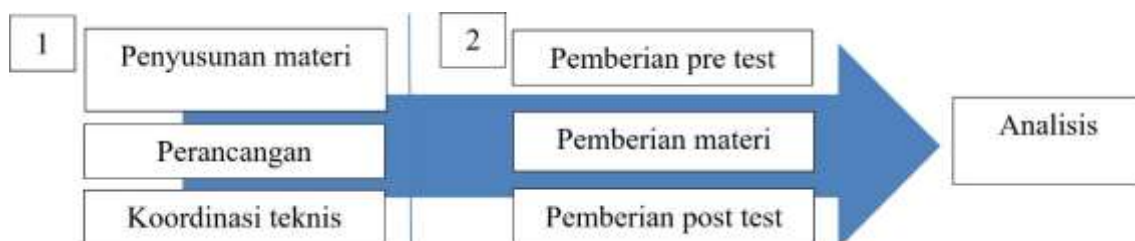
Salah satu potensi unggulan Desa Semoyo adalah komoditas kunyit (*Curcuma longa L.*) yang tumbuh melimpah di wilayah Kampung Kunyit

Kanutan. Kunyit merupakan tanaman herbal berupa rimpang-rimpangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah dikenal luas sebagai bahan baku dalam produk kesehatan, minuman herbal, maupun industri jamu (Nurrahma et al., 2024; Sitorus & Simanjuntak, 2023). Namun demikian, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan kunyit pasca panen, sehingga produk yang dihasilkan belum memiliki nilai tambah yang optimal dan daya simpan yang memadai. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam mewujudkan Kampung Kunyit Kanutan sebagai destinasi wisata edukasi herbal yang berdaya saing.

Pengembangan wisata edukasi berbasis tanaman herbal lokal sejalan dengan tren global wellness tourism yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam satu dekade terakhir (Dewi et al., 2023; Nadda et al., 2026; Sitorus & Simanjuntak, 2023). Konsep desa wisata herbal memberikan nilai diferensiasi yang kuat sebagai daya tarik (*attraction*) sekaligus memperkuat aspek amenities melalui produk-produk herbal bernilai jual tinggi yang dapat dinikmati oleh wisatawan (Ilhamalimy et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan kunyit pasca panen dapat menjadi fondasi kritis dalam mewujudkan kerangka 4A pariwisata di Desa Semoyo secara menyeluruh dan berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Direktorat Riset dan Pengabdian (DRP) dan Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon sebagai kolaborator kegiatan. Program difokuskan pada peningkatan pengetahuan warga Kampung Kunyit Kanutan Semoyo dalam pengolahan kunyit pasca panen, meliputi teknik pengeringan, penepungan, dan diversifikasi produk herbal berbasis kunyit. Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang pengembangan *Herbal Edupark* berbasis CBT yang ditargetkan terwujud pada tahun 2026.

B. METODE PELAKSANAAN

Program ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai flowchart Gambar 1. Mitra pengabdian ini adalah ketua Kampung Kunyit Kanutan yang berada di Padukuhan Kanutan. Peserta kegiatan ada sebanyak 37 orang yang merupakan anggota Pokdarwis dan BUMDes Padukuhan Kanutan.



Gambar 1. Flowchart kegiatan yang dilakukan

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 4 April 2026 di bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi olahan kunyit di padukuhan Kanutan. Subjek pengabdian meliputi Masyarakat desa, kelompok tani, serta kelompok Masyarakat lain Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok wanita tani (KWT). Instrumen utama yang digunakan dalam pengabdian mencakup media presentasi berupa proyektor dan layar, banner, serta media presentasi edukasi yang telah disusun secara sistematis, serta lembar instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan (Medisa et al., 2020). *Pre-test* dan *post-test* terdiri dari 10 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program kegiatan. Materi yang disampaikan pada topik program pelatihan pengolahan paska panen kunyit. Analisis keberhasilan dilakukan dengan membandingkan persentase jawaban benar antara hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat diketahui efektivitas kegiatan edukasi yang dilakukan (Ari Mashuri et al., 2024). Keberhasilan program dilihat dari peningkatan nilai *post-test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Padukuhan Kanutan, Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul merupakan bagian dari kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan BSI Maslahat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Herbal EduPark Semoyo (Hermoyo). Program yang dilaksanakan meliputi pelatihan pengolahan pasca panen kunyit menjadi produk herbal bernilai ekonomis.

Pengembangan Herbal EduPark Semoyo pada awalnya mengembangkan minyak atsiri sereh wangi, namun kemudian di semoyo juga melimpah hasil tanaman kunyit warana. Dengan kondisi tersebut, disepakai selain terus mengembangkan minyak atsiri sereh wangi juga mengembangkan kunyit menjadi produk-produk lebih bernilai tinggi. Dalam beberapa kesempatan diskusi diperoleh kesepakatan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang salah satunya adalah pengolahan kunyit pasca panen sehingga kegiatan ini dilaksanakan.

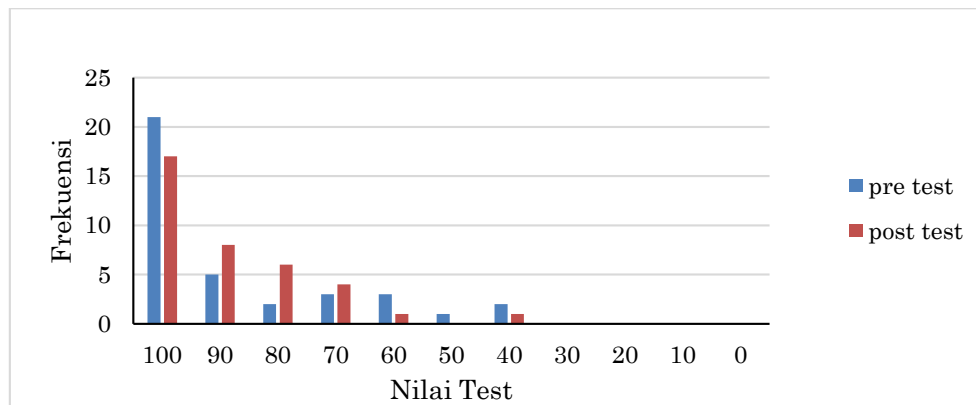
Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif. Peserta diberikan pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan masyarakat terkait materi yang diberikan. Pelatihan pengolahan kunyit dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil panen kunyit menjadi produk herbal yang memiliki kualitas lebih baik dan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan desa wisata (Sitorus & Simanjuntak, 2023). Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi. (a) paparan materi;
(b) praktek pengolahan pasca panen kunyit

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Nilai rata-rata pretest dan posttest adalah $8,73 \pm 1,86$ menjadi $8,86 \pm 1,42$, meningkat sebesar 1,5%. Walaupun peningkatannya tidak banyak, namun dimungkinkan peserta menjadi lebih memahami manfaat kunyit dan teknik pengolahan pasca panen kunyit, dalam mendukung kawasan wisata sehat, serta potensi ekonomi dari produk herbal lokal. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam praktik pengolahan kunyit serta diskusi mengenai peluang pemasaran produk herbal sebagai oleh-oleh khas Herbal EduPark Hermoyo. Berdasarkan hasil testimoni, peserta merasa sangat terbantu pemahamannya terutama dalam hal cara mengeringkan kunyit yang tidak boleh langsung terkena sinar matahari langsung kalau dijemur atau kalau menggunakan oven tidak boleh terlalu tinggi suhunya, tidak boleh lebih dari 50°C . Peserta memahami pentingnya menjaga kualitas kunyit dalam pemrosesan agar tetap terjaga khasiatnya.

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan ekonomi produktif. Pengembangan Herbal EduPark Hermoyo tidak hanya berfokus pada sektor wisata, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Peningkatan pengetahuan yang terlihat dari hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan tanaman herbal dan pengolahan produk turunannya. Hasil uji pretest dan posttest dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil analisis frekuensi nilai pretest dan posttest

Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengolahan herbal yang baik menjadi faktor penting dalam menghasilkan produk yang aman, berkualitas, dan memiliki nilai jual lebih tinggi (Aini & Cahyanto, 2024; Homepage et al., 2026; Kusumo et al., 2020). Pelatihan pengolahan pasca panen kunyit juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekonomi tanaman herbal lokal. Sebelum pelatihan, kunyit umumnya hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga relatif rendah. Setelah pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan kunyit menjadi produk herbal yang lebih tahan simpan dan bernilai tambah (Sitorus & Simanjuntak, 2023). Hal ini membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis herbal di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Semoyo dalam mendukung pengembangan wisata herbal yang berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, penyandang dana, dan masyarakat menjadi model sinergi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal dan kesehatan masyarakat. Untuk program selanjutnya diharapkan dakan bisa terlaksana program serupa dengan topik bagaimana mengemas produk dengan baik sehingga menjaga khasiat dan lebih menarik untuk pemasaran produk.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Semoyo telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan kunyit pasca panen dibuktikan melalui peningkatan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* dari $8,73 \pm 1,86$ menjadi $8,86 \pm 1,42$, meningkat 1,5%. Walaupun peningkatannya sedikit, namun dimungkinkan peserta lebih menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat, terutama pada proses pengolahan yang menjaga suhu dan tidak boleh terkena sinar matahari langsung dalam prpses pengeringan.

Pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk mendorong komersialisasi produk dan penguatan kelembagaan menuju terwujudnya

Desa Semoyo sebagai Desa Wisata Herbal yang mandiri dan berdaya saing pada tahun 2026.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah memberikan pendanaan dalam bentuk hibah pengabdian tahun 2025. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Ahamd Dahlan Cirebon yang sudah bersedia menjadi kolaborator dalam program pengabdian yang sudah dilakukan. Kepada warga dan pamong desa Semoyo khususnya dusun Kanutan, ucapan terimakasih disampaikan atas partisipasi dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari Mashuri, Y., Widyaningsih, V., Premanawasti, A., Koot, J., Pardoel, Z., Landsman-Dijkstra, J., Postma, M., & Probandari, A. (2024). Differences in knowledge, attitude, and practice regarding hypertension by access to a community-based screening program (POSBINDU): A cross-sectional study from four districts in Indonesia. *PLOS ONE*, *19*(5), e0303503. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303503>
- Asri Nurrahma, A., Triatmanto, B., & Supriadi, B. (2024). The Impact of Memorable Tourism Experience, Destination Attributes, and Destination Image on Tourist Loyalty in Poncokusumo Tourism Village, Malang Regency. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/KSS.V9I29.17287>
- Bagus, N. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Atas Kerjasama Badan Usaha Milik Swasta. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *9*(2), 98–101. <https://doi.org/10.33366/JISIP.V9I2.2226>
- Dewi, M., & Ratnawati, N. (2023, May). Local Community Support for Sustainable Tourism Development at Sunan Giri's Tomb. In *3rd International Conference on Halal Development (ICHaD 2022)* (pp. 45-54). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-188-3_6
- Fida Qurrotul Aini, & Tri Cahyanto. (2024). Pemanfaatan Rempah Dapur sebagai Minuman Herbal untuk Penyembuhan Berbagai Penyakit di Desa Cimalaka, Sumedang Jawa Barat. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, *1*(3), 78–87. <https://doi.org/10.62951/MIKROBA.V1I3.155>
- Genggong, M. S., Latif, A., Ashmarita, A., Makmur, M., & Rahmawati, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pad Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *3*, 103. <https://doi.org/10.56189/JIPPM.V3I0.46323>
- Homepage, J., Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Memkomsunsi Minuman Herbal Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Di Kota Makassar Mursida, F., & bongaya Makassar, S. (2026). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Memkomsunsi Minuman Herbal Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Di Kota Makassar. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 4231–4238. <https://doi.org/10.31004/JOECY.V6I1.7123>
- Ilhamalimy, R. R., Wijaya, I. K. K., Hanna, F. O., Amirullah, A. F. K., & Sujeni, S. (2025). Peran Atraksi Dan Amenitas Terhadap Minat Berkunjung

- Wisatawan Di Lombok. *Ganec Swara*, 19(3), 1110–1115. <https://doi.org/10.59896/GARA.V19I3.386>
- Ismail, T., & Rohman, F. (2019). The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gili Ketapang Beach. *Journal of Theoretical and Applied Management (Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan)*, 12(2), 149–165. <https://doi.org/10.20473/JMTT.V12I2.14423>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/JLM.V4I2.2020.465-471>
- Medisa, D., Anshory, H., Litapriani, P., & Fajriyati, R. (2020). The relationship between sosiodemographic factors and public knowledge of herbal medicines in two districts in Sleman Regency Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat herbal di dua kecamatan Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(2), 96–104. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JIF>
- Nadda, V., Dadwal, S., & Gamage, V. (2026). Examining the Relationship Between Destination Attributes and Tourist Revisit Intentions - Empirical Evidence from Wetland Parks in Sri Lanka. *International Journal of Hospitality and Tourism Systems*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.21863/IJHTS/2026.19.1.001>
- Pradana, Y. H., Kosmaryandi, N., & Rachmawati, E. (2026). Community-Based Tourism Planning in the Miduana Traditional Village, Cianjur Regency, Indonesia. *Media Konservasi*, 31(2), 85. <https://doi.org/10.29244/MEDKON.31.2.85>
- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung: Indonesia. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.22225/JCPA.3.2.2023.59-67>
- Rakhmasari Octivaningsih, A., Sabir, M., Ladjin, N., Mokodongan, A., Risdwiyanto, A., Kunci, K., Kreatif, E., & Saing Daerah, D. (2025). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Terpadu Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6885–6894. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I1.2883>
- Setyawati, N., & Setyowati, Y. (2022). Peran Dinas Pariwisata Diy Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 77–97. <https://doi.org/10.55314/JCOMENT.V3I2.261>
- Sitorus, H., & Simanjuntak, J. S. B. P. (2023). Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mendukung Pengembangan Bumdes untuk Pengelolaan Amenitas Desa Agrowisata Alam Berbasis Bambu di Desa Pardomuan Ajibata Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 252–264. <https://doi.org/10.31289/PELITAMASYARAKAT.V4I2.8757>